

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Jati (*Tectona grandis linn.f*) merupakan salah satu spesies yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam penyediaan bahan baku meubel. Kelebihan tanaman Jati tidak hanya terletak pada kualitas kayunya yang sangat tinggi, tetapi juga karena sifat-sifat silvikulturnya secara umum telah dikuasai, sehingga peluang penelitian dan pengembangannya dapat dengan mudah dilakukan. Oleh karena itu bukan suatu hal yang mengherankan jika banyak negara yang saat ini sedang meneliti dan mengembangkan Jati, bahkan ada keinginan menjadikan Jati sebagai kayu Internasional.

Tercatat bahwa kebutuhan Jati olahan untuk Indonesia sebesar 2,5 Juta m³ pertahun, ternyata baru dapat dipenuhi sebesar 0,8 Juta m³ pertahun. Dengan demikian terdapat kekurangan pasokan kayu Jati sebesar 1,7 Juta m³ pertahun dan bahkan pada tahun 1998 merosot hanya mencapai 0,66 Juta m³ pertahun, sehingga kekurangan suplai kayu Jati semakin membengkak dan keadaan ini memberikan peluang bahwa budidaya Jati akan cukup cerah pada masa yang akan datang.(Siahaan,2001).

Produk berbahan baku Jati memiliki pangsa pasar yang luas baik dalam maupun luar negeri, karena kayu Jati termasuk kayu berkualitas

tinggi, sangat kuat dan cukup awet. Kayu Jati hingga saat ini sangat dibutuhkan dalam industri properti, seperti untuk kayu lapis, rangka, kusen, pintu maupun jendela. Selain itu dengan profil yang ditunjukkan oleh garis lingkaran tumbuh yang unik dan bernilai artistik tinggi. Jati dibutuhkan para seniman pahat dan pengrajin industri furniture untuk dijadikan berbagai barang jadi, misalnya mebel dan berbagai jenis barang kerajinan rumah tangga. Selain itu kayu Jati juga digunakan sebagai bahan bak angkutan truk, tiang, balok, jembatan. Tanaman Jati tergolong sebagai tanaman berkhasiat obat. Bunga Jati dapat digunakan sebagai obat bronchitis dan obat untuk melancarkan dan serta membersihkan kantong kemeja (Hartoyo, 2001).

Menghasilkan Jati berkualitas baik butuh waktu lama. Apalagi kurangnya pasar dalam negeri akan pasokan kayu Jati. Ini disadari oleh banyak pihak. Oleh karena itu beberapa produsen bibit Jati seperti PT. Monfori Nusantara menawarkan panen Jati yang singkat. Hanya 15 tahun. Namun, semua ini tidak akan berjalan tanpa adanya program pembangunan tanaman Jati terpadu yang baik dan berkelanjutan. Jati dikenal tidak rewel dalam budidaya dan mampu tumbuh di semua jenis tanah kecuali rawa dan gambut. Ia juga dapat beradaptasi baik pada curah hujan 1.000-2.500 mm / tahun, intensitas cahaya > 80 %, pH 5-8, temperatur 22-38 C, dan ketinggian tempat 0 – 500 mdpl. Yang penting berih bermutu serta budidaya yang dilakukan secara tepat dan intensip (Duryatmo; Dian; Susanto; Nyuwan; herawati dan Yusnani. 2001).